

Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki

M Nurul Ikhsan Saleh

PIC Peace Generation Yogyakarta

Email: mnurulikhsansaleh@gmail.com

DOI : 10.14421/jpi.2015.41.49-70

Diterima: 14 Januari 2015

Direvisi: 6 April 2015

Disetujui: 26 Mei 2015

Abstract

This article discusses a comparative analysis of education in three countries where the population is predominantly of a Muslim background; Egypt, Iran and Turkey, and explains about the system of education in primary schools, secondary schools and colleges. Additionally, this article clarifies the latest education policy, curriculum, subjects, and assessment systems in schools and universities. The three countries have some similarities; each country is implementing the policy of compulsory education with it split into three levels. The other similarity being that is the students have a high interest for further study in foreign universities with some destination countries being: the United States of America, United Kingdom, Germany, Saudi Arabia, Canada, Ukraine, Malaysia, France, and Austria. Due to unfavorable politics in both countries of Egypt and Turkey, as well as Iran, education has been effected by a foreign policy that is often contradictory.

Keywords: *Comparative Education, Egypt, Iran, Turkey*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perbandingan pendidikan di tiga negara yang penduduknya banyak dari masyarakat muslim; Mesir, Iran dan Turki, dan menjelaskan seputar sistem pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Selain itu, artikel ini mengkaji kebijakan pendidikan mutakhir, kurikulum, mata pelajaran, dan sistem penilaian di tingkat sekolah dan universitas. Ketiga negara tersebut memiliki beberapa kesamaan, masing-masing negara menerapkan kebijakan wajib belajar dan membagi jenjang pendidikan menjadi tiga

jenjang. Persamaan lainnya adalah para siswa memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi luar negeri dengan beberapa negara tujuan; Amerika Serikat, Britania Raya dan Irlandia Utara (UK), Jerman, Arab Saudi, Kanada, Ukraina, Malaysia, Prancis, dan Austria. Akibat perpolitikan yang kurang baik di dalam negeri baik di negara Mesir dan Turki, juga di Iran, dengan kebijakan politik luar negeri yang sering bertentangan, dunia pendidikan terkena imbasnya.

Kata Kunci: Perbandingan Pendidikan, Mesir, Iran, Turki

Pendahuluan

Sejarah awal lahirnya studi perbandingan pendidikan digambarkan seperti kisah seorang wisatawan yang melakukan pengamatan tentang bagaimana orang-orang muda dididik atau dilatih dalam masyarakat yang berbeda. Misalnya, orang-orang Yunani dan Romawi kuno mengagumi disiplin pendidikan bangsa Sparta. Bangsa Romawi mengagumi perdebatan di Persia kuno tentang apakah pegawai pemerintah di masa mendatang harus berpendidikan tinggi dan bagaimana mereka harus dinilai. Ada banyak cerita di masa lalu tentang topik tertentu yang dialami beberapa negara, salah satunya di Italia dari periode abad pertengahan awal, tertarik dengan cerita yang dibuat oleh Marco Polo (1254-1324) dari bagaimana Cina mengajar anak-anak mereka dan cerita tentang negaranya yang luas. Codex Mendoza mengungkapkan bagaimana anak-anak Meksiko memiliki kurikulum yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan. Ibnu Batutah (1304-1368), seorang wisatawan dari Maroko, membuat tulisan menarik tentang masyarakat di abad keempat belas tentang Islam Afrika Utara dan Timur Tengah.¹

Itulah diantara beberapa kisah yang menggambarkan perkembangan awal dan wawasan tentang prasejarah tentang kemunculan perbandingan pendidikan, dimana banyak orang ingin mengetahui kejadian dan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia lain.² Banyak orang kemudian saling mengunjungi negara lainnya untuk mempelajari lebih mendalam seputar isu-isu global.³ Hal ini menjadi

¹ Michael Crossley and Keith Watson, *Comparative and International Research in Education; Globalisation, Context and Difference*, (London and New York: RoutledgeFalmer, 2003), hlm. 12.

² Menurut Little, dengan semakin banyaknya kajian perbandingan pendidikan di abad ke duapuluh ini, baik dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dalam organisasi pendidikan di antar negara yang berbeda, baiknya kajian perbandingan pendidikan juga meliputi lintas komunitas, budaya, nilai dan cara belajar. Angela W. Little, *International and Comparative Education: What's in A Name?*, (France: Routledge, 2010), hlm. 846.

³ Secara umum menurut Stromquist perbandingan pendidikan menekankan pemahaman tentang dinamika perubahan pendidikan dan berusaha untuk mendeteksi pola perubahan dalam suatu negara, sedangkan dalam menelaah, ia meminjam teori, konsep dan metode penelitian dari ilmu-ilmu sosial. Nelly P. Stromquist, *Comparative and International Education: A Journey Toward Equality and Equity*, (New York: Spring, 2005) hlm. 89.

perhatian yang serius di kala salah satu negara ingin belajar tentang perkembangan pendidikan di negara lain yang lebih maju. Sejak awal kemunculan Islam, Nabi Muhammad SAW sempat menyerukan agar umat Islam mencari ilmu ke negara lain bahkan sampai ke negara Cina sekalipun. Selanjutnya muncul studi-studi tentang perbandingan pendidikan di bermacam negara. Bahkan perbandingan pendidikan menjadi salah satu kajian tersendiri dalam mata kuliah di beberapa negara, seperti yang terjadi di Indonesia sendiri. Dalam literatur Barat secara luas menyatakan bahwa perbandingan pendidikan secara sistematis memiliki asal-usul yang berkaitan dengan usulan Marc-Antoine Jullien pada tahun 1817 bahwa pemerintah harus memberikan informasi statistik tentang semua aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Hal ini termasuk data keuangan pendidikan, pendaftaran siswa, jumlah guru dan sebagainya, dengan tujuan sebagai studi banding dengan sistem pendidikan di tempat lainnya.⁴

Beberapa kalangan penulis Barat mengakui bahwa Jullien adalah salah satu orang yang pertama kali menggunakan istilah perbandingan pendidikan. Ia dipandang sebagai peletak pertama istilah perbandingan pendidikan. Salah satu ide cemerlang dari seorang Jullien adalah ketika ia mendirikan sebuah Biro Pendidikan Internasional di Jenewa pada tahun 1925. Hal ini diikuti pada periode pasca-Perang Dunia II⁵ dengan pembuatan data statistik internasional bidang pendidikan oleh badan-badan seperti United Nations Educational Scientific and Cultural Organisation (UNESCO), Program Pembangunan PBB (UNDP), Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) dan Bank Dunia.⁶ Berbagai laporan dan catatan statistik oleh lembaga tersebut telah menjadi alat penting untuk analisis, pembuat kebijakan dan praktisi di bidang perbandingan pendidikan secara internasional. Lembaga-lembaga tersebut telah dikelola dengan baik untuk melihat perbandingan pendidikan antar negara di belahan dunia.

Melakukan kajian perbandingan pendidikan membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena sistem pendidikan sendiri dalam suatu negara sangatlah kompleks, ia terhubung ke berbagai sistem lainnya, setidaknya berkaitan dengan dunia politik, ekonomi, geografi, dan lain-lain.⁷ Salah satu alasan yang

⁴ Edmund J. King, *The Purpose of Comparative Education* dalam Michael Crossley, *Changing Educational Contexts, Issues and Identities: 40 Years of Comparative Education*, (London and New York: Routledge, 2007) hlm. 21.

⁵ Setelah Perang Dunia II, kajian seputar perbandingan pendidikan menggunakan teori-teori dari ilmu Sosiologi, Ekonomi dan Psikologi. Lihat Brian Homes, *Conceptual Analysis and Empirical Enquiry*, dalam Reginald Edwards, *Relevant Methods in Comparative Education*, (Jerman: UNESCO Institute for Education, 1973), hlm. 41.

⁶ Michael Crossley and Keith Watson, *Comparative and International Research in Education; Globalisation, Context and Difference*, (London and New York: RoutledgeFalmer, 2003, hlm. 13.

⁷ Wolfgang Muskens dan Anke Hanft, *Design of the International Comparative Study* dalam Michaela

melatarbelakangi kenapa harus melakukan perbandingan pendidikan adalah karena pendidikan menjadi satu penggerak modal sosial masyarakat meskipun pendidikan bukanlah jalan satu-satunya akan tetapi diakui memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menciptakan masyarakat yang bisa berkompetisi dengan masyarakat lainnya di negara lain.⁸ Beberapa kalangan mengungkapkan bahwa kajian perbandingan pendidikan masih terfokus di ranah perguruan tinggi. Namun kenyataan di lapangan sekarang menunjukkan bahwa kajian seputar perbandingan pendidikan telah terjadi di luar universitas, bahkan di lembaga penelitian khusus yang otonom. Memang ada juga negara-negara di mana universitas masih memainkan peranan yang belum besar dalam pengembangan perbandingan pendidikan misalnya di Prancis, dimana masih lebih banyak lembaga otonom lainnya yang konsentrasi di bidang kajian perbandingan pendidikan.⁹ Selanjutnya, di banyak negara, penelitian perbandingan pendidikan telah dilakukan oleh individu yang terkait dengan organisasi non-pemerintah nasional dan internasional di luar universitas.

Tentu sangat banyak sekali manfaat yang didapat dari proses membandingkan pendidikan antar negara, salah satunya yaitu negara yang pendidikannya belum maju bisa belajar dari negara lain yang sistem pendidikannya sudah maju. Salah satu contoh yang bisa kita lihat adalah dengan mengadaptasi model standar pendidikan di negara lain, telah memberikan pengaruh besar terhadap beberapa negara yang didiami oleh banyak masyarakat muslim dan menjadikan sistem pendidikannya berkembang menjadi lebih baik, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, mata pelajaran, jenjang pendidikan dan sistem penilaian.¹⁰ Namun begitu, masih banyak pula negara berpenduduk agama Islam dimana dunia pendidikannya masih belum menunjukkan kualitas yang baik. Jalan keluarnya untuk memperbaiki dunia pendidikan di negaranya, banyak negara di Timur Tengah mengadopsi model pendidikan di Barat.¹¹ Dengan begitu, belakangan sistem pendidikan di Timur Tengah menjadi lebih baik dan terbukti telah meningkatkan mutu pendidikannya. Tiga negara yang masih kental dengan dunia Islam seperti Mesir, Iran dan Turki adalah tiga contoh negara yang dalam beberapa hal mengadopsi sistem pendidikan

Knust, *Continuing Higher Education and Lifelong Learning: An International Comparative Study on Structures, Organisation and Provisions*, (London dan New York: Springer, 2009), hlm. 22.

⁸ Andy Green (eds.), *Education, Equality and Social Cohesion; A Comparative Analysis*, (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 19.

⁹ Marianne A. Larsen, *New Thinking in Comparative Education; An Introduction* dalam Marianne A. Larsen (ed.) *New Thinking in Comparative Education*, (Taipei: Sense Publishers, 2010), hlm. 7

¹⁰ Alexander W. Wiseman, *The Institutionalization of Mass Schooling as Marginalization or Opportunity in Islamic Nation-States* dalam Joseph Zajda (eds.), *Education and Social Inequality in The Global Culture*, (New York: Springer, 2008), hlm. 181.

¹¹ Iika dikaji lebih mendalam, dunia pendidikan di negara Barat seperti Amerika sekalipun pada abad kesembilan belas telah dipengaruhi sistem pendidikan luar negeri. I. K. Kandel, *Comparative Education as A Subject of Professional Study*, (New York City: Bureau of Publication, 1930), hlm. 2.

di dunia Barat dan dalam artikel ini secara khusus fokus mengkaji perbandingan pendidikan di tiga negara tersebut,¹² dengan harapan dapat memperkaya kajian bidang pendidikan Islam.

Sistem Pendidikan di Mesir

Negara Mesir sebagian besar wilayahnya berada di kawasan Afrika bagian timur laut, mencakup Semenanjung Sinai dan kekuasaan di Mesir diatur dengan sistem semipresidensial multipartai. Empat tahun silam, tepatnya pada awal-awal bulan di tahun 2011, ratusan ribu pemuda Mesir turun ke jalan untuk menuntut reformasi dan demokrasi untuk sistem pemerintahan di sana serta menuntut pemimpin tertinggi Hosni Mubarak turun dari tampuk kekuasaan. Mereka frustrasi dengan sistem pendidikan tinggi yang sangat kekurangan dana dan 40 persen dari lulusan perguruan tinggi tidak terserap oleh pasar tenaga kerja, sehingga pemuda Mesir dan universitas menuntut perubahan. Dari situlah kemudian lambat laun muncul reformasi pendidikan meskipun bisa dibilang sangat lambat dan dalam implementasi kebijakan masih belum merata disebabkan oleh kerusuhan politik, sosial dan ekonomi yang tidak berkesudahan. Persoalan dunia pendidikan seperti sudah menjadi catatan panjang yang tiada henti-hentinya di negara tersebut.¹³ Di pihak lain, persoalan ini sempat menyebabkan banyaknya mahasiswa di Mesir berusaha untuk mendapatkan perguruan tinggi di luar negeri dan beberapa mahasiswa dari luar negeri mulai turun minatnya untuk melanjutkan studi di Mesir akibat sistem pemerintahannya belum membaik walaupun sebenarnya negara tersebut sudah dari dulu kala sangat terkenal bagi mahasiswa internasional untuk studi di sana. Namun, ketika pimpinan diktator Mesir, Mubarak turun dari tampuk kepemimpinan, kondisi pendidikan berangsur mengalami perubahan.

Saat Mubarak terguling dari kekuasaannya, dengan begitu cepat universitas baru telah dibuka, yang sebelumnya hanyalah sebagai kampus cabang dari universitas-universitas yang ada di pusa-pusat perkotaan. Perguruan tinggi baru tersebut terletak di wilayah-wilayah terluar untuk memudahkan mahasiswa di daerah mendapatkan perguruan tinggi, tanpa harus ke perkotaan. Langkah pemerintah ini sebagai bagian untuk terus mendorong siswa lulusan dari sekolah menengah atas agar melanjutkan ke perguruan tinggi karena tingkat partisipasi melanjutkan ke perguruan tinggi

¹² Hanya ada beberapa aspek saja yang dibandingkan dalam artikel ini, karena jika akan membandingkan secara mendalam menurut Kandel, perbandingan pendidikan seharusnya meliputi kajian bidang administrasi, metode pembiayaan, jumlah dan jenis sekolah beserta kelebihan dan kekurangannya, jumlah dan ukuran kelas, kurikulum dan metode belajar, jadwal pelajaran, standar ujian, perencanaan pembelajaran, gaji, dan status guru. Lebih lanjut lihat I. L. Kandel, *The Methodology of Comparative Education*, (New York: Springer, 1959), hlm. 271.

¹³ Alan Richards, *Higher Education in Egypt*, (The World Bank, Population and Human Resources Department, 1992), hlm. 2.

masih sangat minim, yaitu hanya 25-28 persen dari seluruh lulusan sekolah menengah atas. Tujuan lainnya adalah untuk mengurangi membludaknya dan terfokusnya mahasiswa hanya pada universitas-universitas besar di perkotaan. Di tahun 2010, total ada 2.646.000 siswa yang terdaftar di semua tingkat pendidikan. Di antara mereka, satu persatu memasuki salah satu dari 23 universitas negeri, termasuk Universitas Al-Azhar, yang menjadi kampus tertua di dunia. Selain masuk di universitas negeri, mereka juga masuk di 19 universitas swasta, 18 lembaga publik pendidikan tinggi dan 81 lembaga tinggi swasta. Pemerintah di Mesir, berkomitmen untuk meningkatkan jumlah siswa yang mendaftar di perguruan tinggi dari 2,5 juta menjadi 2,8 juta pada tahun berikutnya. Namun, keadaan pemerintahan yang belum cukup membaik di negara itu telah menciptakan sebuah lingkungan di mana perubahan yang berarti dan reformasi sulit untuk dicapai. Antara Maret 2011 dan Juni 2013, perombakan kabinet mengakibatkan pengangkatan dan pemberhentian dari tujuh menteri pendidikan yang berbeda. Menteri Mahmoud Abo El-Nasr, diangkat sebagai bagian dari kabinet Perdana Menteri Hazem El-Beblawi setelah penggulingan militer terhadap Mohamed Morsi, presiden pertama negara itu yang dipilih secara demokratis.¹⁴

Sebenarnya meskipun bisa dibilang kekacauan politik dan kerusuhan di beberapa tahun belakangan sangat mempengaruhi sistem pendidikan,¹⁵ beberapa reformasi telah dilakukan di Mesir. Ada peningkatan 33 persen dalam pendanaan publik untuk pendidikan antara tahun 2011 dan 2012. Namun, kenaikan dana untuk pendidikan tidak berbanding lurus dengan peningkatan gaji pada akademisi sehingga beberapa kalangan di tahun 2012 mengatakan bahwa banyak kalangan ilmuwan dan peneliti yang aktif di universitas memilih menjadi peneliti di luar negaranya dengan harapan bisa mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Di saat keinginan untuk menjadikan sistem pemerintahan yang demokratis tercapai, para pemuda Mesir juga menyerukan reformasi pemenuhan lapangan kerja sehingga para lulusan dari perguruan tinggi bisa memenuhi pasar tenaga kerja dimana kondisi yang ada adalah para sarjana sangat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga akhirnya hanya menjadi pengangguran. Pada tahun 2012, sebanyak 21,3 juta orang Mesir yang berusia 15 sampai 29, tingkat penganggurannya berada di level 77,5 persen, sementara tingkat pengangguran secara keseluruhan naik menjadi 12,6 persen menurut statistik dari CAPMAS, lembaga statistik Negara di sana. Pengangguran dari perguruan tinggilah yang menjadi salah satu penyebab terbesar semakin melonjaknya jumlah pengangguran di negara tersebut dalam statistik.

¹⁴ Nick Clark (eds), "Education in Egypt." WENR (*World Education News and Reviews*). 2013. <http://wenr.wes.org>, [29 Mei 2015]

¹⁵ Louisa Loveluck, *Education in Egypt; Key Challenges*, (London: Chatham House, 2012), hlm. 4.

Data statistik menunjukkan bahwa minat siswa dari Mesir untuk melanjutkan studi di luar negeri meningkat, sedangkan minat mahasiswa luar negeri untuk sekolah di Mesir belum menunjukkan peningkatan signifikan. Menurut data pemerintah di Mesir, jumlah mahasiswa yang belajar di luar negeri memang tidak menunjukkan jumlah yang besar, namun menurut data dari UNESCO Institute for Statistics ada 25 persen lebih siswa dari Mesir yang belajar di luar negeri, yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2010.¹⁶ Lebih-lebih lagi, akibat pergolakan politik setelah periode tersebut, kemudian mengakibatkan mahasiswa Mesir lebih tertarik melanjutkan studi ke perguruan tinggi di luar negaranya agar juga kemudian mendapatkan kesempatan kerja di luar negeri.

Ada 2.201 mahasiswa Mesir pada tahun 2012 yang melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat, lebih dari 20 mahasiswa dibanding pada tahun 2011 dan kurang beberapa ratus dari rekor tertinggi tahun 2002 yang berjumlah 2.409. Pada saat Amerika Serikat mendapatkan serangan teroris pada tanggal 11 September 2001, pendaftar dari Mesir mengalami penurunan drastis ke posisi terendah dalam tiga dekade sampai pada tahun 2006 dan kemudian kembali meningkat sejak tahun 2007 sampai tahun 2010. Sedangkan jika dilihat dari data mobilitas mahasiswa Mesir yang melanjutkan studi ke luar negeri di belahan dunia, studi mahasiswa Mesir yang berbasis di AS terutama di tingkat pascasarjana, dengan lebih dari 50 persen belajar untuk master atau doktor dan lebih seperempat di tingkat sarjana.¹⁷

Program pendidikan wajib belajar di Mesir adalah dari kelas 1 sampai kelas 9. Sistem mengikuti pola 6 + 3 + 3, dengan enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah dan tiga tahun sekolah menengah atas. Rasio partisipasi kasar semua siswa yang terdaftar pada sekolah menengah, tanpa memandang usia, pada tingkat menengah adalah 72 persen, sedangkan rasio partisipasi murni pada siswa usia sekolah menengah adalah 70 persen. Tanggung jawab umum untuk pendidikan di Mesir dibagi antara Departemen Pendidikan dan Departemen Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan mengawasi prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan persiapan dan menengah, sedangkan Kementerian Pendidikan Tinggi mengawasi pendidikan tinggi. Sedangkan Dewan Tertinggi Universitas bertugas menetapkan kebijakan secara keseluruhan dan mengawasi pembentukan lembaga baru. Pendidikan Al-Azhar berada di bawah kewenangan Kementerian Kebijakan Al-Azhar. Di Mesir, Sekolah Dasar berlangsung enam tahun untuk

¹⁶ Lebih lanjut bisa dilihat UNESCO Institute for Statistics 2010 di <http://www.uis.unesco.org>, [31 Mei 2015]

¹⁷ Lebih lanjut bisa dilihat di Institute of International Education <http://www.iie.org>, [31 Mei 2015]

siswa berusia enam sampai 12.¹⁸ Pendidikan dasar merupakan tahap pertama dari sembilan tahun siklus wajib belajar pendidikan dasar. Departemen Pendidikan menetapkan kurikulum, dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di kelas 5 Seni, Ekonomi Rumah Tangga, dan Ilmu Sosial ditambahkan. Di sekolah-sekolah Al-Azhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Negara ini juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada.

Selanjutnya setelah pendidikan dasar, para siswa akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yang berlangsung tiga tahun, tingkatan ini untuk siswa berusia 12 sampai 15. Kurikulum pada tahap ini meliputi: Bahasa Arab, Pertanian, Seni, Bahasa Inggris, Pendidikan Industri, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Sosial. Banyak sekolah juga menawarkan bahasa-bahasa Eropa lainnya, umumnya Perancis atau Spanyol. Sedangkan sekolah menengah atas berlangsung selama tiga tahun untuk siswa berusia 15 sampai 18. Ada tiga jenis sekolah menengah atas: *Pertama*, Sekolah Menengah Umum, yang menawarkan program akademik dalam persiapan untuk pendidikan tinggi. *Kedua*, Sekolah Menengah Al-Azhar, yang menawarkan program akademik dengan penekanan pada pengajaran agama Islam. *Ketiga*, Sekolah Menengah Teknik, yang menawarkan program teknik dan kejuruan dimana siswa mengkhususkan diri dalam salah satu dari tiga aliran yang berlangsung tiga sampai lima tahun: Teknik, Industri atau Pertanian.¹⁹

Agar berhasil lulus dari tingkat pendidikan menengah atas, siswa harus lulus ujian akhir agar mendapatkan Sertifikat Pendidikan Menengah Umum. Selain ujian akhir, siswa juga dinilai oleh penilaian terus-menerus selama dua tahun terakhir sekolah menengah. Di sekolah-sekolah menengah teknik, siswa dapat mengejar salah satu dari dua kualifikasi: Diploma Teknik Pendidikan Menengah dan Sertifikat Teknik Lanjutan. Penerimaan didasarkan pada Sertifikat Pendidikan Dasar. 50 persen dari kurikulum dikhususkan untuk mata pelajaran pendidikan umum, wajib pada tingkat ini, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan 40 persen dari waktu kelas dihabiskan belajar mata pelajaran spesialisasi dan 10 persen pilihan. Bahasa Arab adalah bahasa resmi instruksi di semua tingkat pendidikan. Beberapa sekolah swasta dan universitas mengajar dalam bahasa Inggris dan Perancis.

¹⁸ UNESCO Institute for Statistics, *Global Education Digest 2010: Comparing Education Statistic Across The World*, (Canada: UNESCO Institute for Statistics, 2010), hlm. 108.

¹⁹ Nick Clark (eds), "Education in Egypt." WENR (*World Education News and Reviews*). 2013. <http://wenr.wes.org>. [29 Mei 2015]

Sistem Pendidikan di Iran

Negara Iran berada di kawasan Timur Tengah tepatnya wilayah Asia Barat Daya dan di masa awal Iran dikenal dengan nama Persia meskipun belakangan setelah adanya Revolusi Iran kemudian menjadi Republik Islam Iran. Selama abad kesembilan belas, pendidikan secara bertahap menjadi salah satu fokus utama reformasi di sana, bukan hanya mengirimkan mahasiswa ke luar negeri akan tetapi banyak mendatangkan instruktur dari Eropa utamanya untuk mengajar para militer setelah kekalahannya dalam perang melawan Rusia.²⁰ Sampai sekarang pun, banyak pelajar atau mahasiswa dari Iran menimba ilmu di luar negaranya dengan bermacam alasan. Menurut laporan pemerintah Iran yang diterbitkan oleh UNESCO Institute for Statistics (UIS), lebih dari 38.000 mahasiswa Iran yang belajar di luar negeri pada tahun 2010, sedang pada tahun 2008 berjumlah 26.927.²¹ Jumlah pada tahun 2010 mengalami peningkatan jumlah mahasiswa internasional dari Iran dibandingkan tahun 2008 ketika hanya ada di bawah 27.000 mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi di luar negeri. Dengan terus meningkatnya persaingan untuk mendapatkan universitas tertentu di Iran,²²

Di Iran sendiri, pemerintah pusat lewat Kementerian Pendidikan, bertanggung jawab untuk pembiayaan dan mengontrol administrasi pendidikan dasar dan menengah. Di tingkat lokal, pendidikan diawasi melalui pemerintah provinsi dan kantor kecamatan. Selain itu, Departemen Pendidikan mengawasi ujian nasional, memonitor standar, menyelenggarakan pelatihan guru, mengembangkan kurikulum dan materi pendidikan, mendanai pembangunan dan pemeliharaan sekolah. Sedangkan Dewan Tinggi Pendidikan adalah badan legislatif yang menyetujui semua kebijakan dan peraturan yang berhubungan dengan pendidikan. Sekolah swasta (non-profit) sebagian didanai oleh pemerintah dan beroperasi di bawah pengawasan Departemen Pendidikan.

Pendidikan wajib belajar berlangsung sampai kelas 8 dan dilaksanakan secara gratis untuk masyarakat. Tingkatan pada pendidikan dasar dibagi menjadi lima tahun pada tingkat pertama dan tiga tahun untuk tingkat lanjutan. Pada tingkat dasar, siswa melakukan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Kurikulum mencakup studi Islam, membaca sejarah Persia, menulis dan memahami

²⁰ Soli Shahvar, *The Forgotten Schools; The Baha'is and Modern Education in Iran, 1899-1934*, (London and New York: I.B. Tauris Publishers, 2009), hlm. 11.

²¹ UNESCO Institute for Statistics, *Global Education Digest 2010; Comparing Education Statistics Across The World*, (Canada: UNESCO Institute for Statistics, 2010), hlm. 180

²² Jika sedikit menarik ke masa lalu, pendidikan di Iran sempat banyak mempelajari ilmu keagamaan. Al-Ghazali (1058-1112) kelahiran Iran menulis seputar Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama pada tahun 1106. Lihat Reza Arasteh *Education and Social Awakening in Iran*, (Leiden: E.J. Brill, 1962), hlm. 2-17.

Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan pada tingkat bimbingan, siswa melakukan 28-31 jam pembelajaran per minggu. Ada kurikulum nasional yang seragam untuk semua sekolah, dan mata pelajaran yang dibahas adalah sama seperti pada tingkat dasar. Tingkat bimbingan mempersiapkan siswa untuk naik ke jenjang pendidikan selanjutnya.²³

Para siswa akan menghadapi ujian akhir pada tingkat kelas 5 dan 8, apabila siswa gagal dalam ujian, harus mengulang dan dapat mengambil ujian lagi tahun berikutnya. Jika siswa gagal untuk kedua kalinya, mereka harus mengikuti pelatihan kejuruan dasar. Pemeriksaan yang diadakan pada bulan Juni di akhir setiap tahun akademik, dilakukan oleh otoritas pendidikan provinsi.

Pada tahun 2010 rasio partisipasi kasar pada tingkat pendidikan dasar di Iran adalah 115 persen, yang berarti bahwa tidak hanya siswa usia SD yang mendaftar ada di tingkat yang sangat tinggi (99,75 persen pada tahun 2011), tapi juga siswa tambahan yang tidak mendaftar di kelas pertama di usia enam tahun. Statistik tersebut menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di Iran di semua tingkat terus meningkat dari 98,7 persen di antara umur 15-24 tahun dan 85 persen di antara populasi umum lebih dari 15 tahun. Tingkat kelulusan secara umum pada kelas 5 adalah 98,1 persen (persentase kelompok usia yang relevan menyelesaikan kelas 5). Secara keseluruhan, angka partisipasi pendidikan dasar di Iran relatif tinggi dibanding negara lain pada tingkat yang pembangunan sama, dengan 97 persen siswa SD yang melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pada tahun 2010. Tingkat partisipasi keseluruhan 86 persen di tingkat menengah. Tingkat kelulusan di tingkat menengah adalah 80 persen di antara semua siswa, dengan didominasi oleh siswa perempuan yang kelulusannya mencapai 91 dan siswa laki-laki 70 persen.²⁴

Di sekolah, sistem penilaian didasarkan pada ujian akhir dan penilaian berkelanjutan di semua tingkat selama tiga tahun sekolah menengah atas. Ujian diadakan dua kali setahun, tapi yang paling penting adalah ujian akhir. Siswa dari jurusan umum dan teknik diberikan *Diplom-e Motevaseteh* (Sertifikat Penyelesaian Sekolah Menengah) setelah berhasil menyelesaikan studi dan setelah melewati ujian nasional (kelas 11.) Berikut sajian data di bawah seputar materi pembelajaran yang berlangsung untuk sekolah menengah atas di Iran.²⁵

²³ Lebih lanjut lihat UNESCO Institute for Statistics, *Global Education Digest 2010; Comparing Education Statistics Across The World*, (Canada:UNESCO Institute for Statistics, 2010), hlm. 114.

²⁴ Nick Clark (eds), "Education in Iran." WENR (*World Education News and Reviews*). 2013. <http://wenr.wes.org>, [29 Mei 2015]

²⁵ Lebih lanjut bisa dilihat pada United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan International Bureau of Education, *World Data on Education*, VII Ed. 2010/2011, hlm. 11-12.

Tabel 5. Beban Materi Umum Sekolah Menengah Atas

Upper Secondary Course Load in Common Courses by Stream			
Subject	Number of Units by Stream		
	Academic	Technical	Vocational/ Skills
Holy Qu'ran	3	3	2
Religious Education	6	6	4
Persian Literature	6	4	4
Arabic	6	6	4
Grammar and Writing	6	4	4
Foreign Language	6	6	4
Social Science	2	2	2
Economics	1	1	1
Physics	3	3	3
Chemistry	3	3	3
Physics Lab	1	1	1
Chemistry Lab	1	1	1
Mathematics	8	8	4
History of Iran	3	3	3
Biology, Hygiene and Environment	4	-	-
Physical Education	3	3	1
Defense Preparation	1	1	1
Total # Credits	66	58	45

Tabel 6. Beban Materi Sekolah Menengah Atas Bidang Spesifikasi

Upper Secondary Course Load in Specialized Courses for the Academic Stream			
Subject	Number of Units by Specialization		
	Humanities and Literature	Mathematics and Physics	Experimental Sciences
Persian Literature	2	-	-
Literary Essays	2	-	-
History of Persian Literature	3	-	-
Geography	2	-	-
Economic and Political Geography	2	-	-
History of Iran	2	-	-
History of Islamic and Iranian Culture and Civilization	2	-	-
Economics	2	-	-
Arabic	3	-	-
Logic	1	-	-
Philosophy	1	-	-
Sociology	3	-	-
Psychology	2	-	-
Physics	-	6	4
Physics Lab	-	1	1
Chemistry	-	4	4
Chemistry Lab	-	1	1
Geometry	-	5	2
Arithmetic	-	4	-
Algebra and Probability	-	2	-
Mathematics	-	-	2
Computer Science	-	3	-
Biology	-	-	2
Botanical Biology	-	-	2
Animal Biology	-	-	3
Biology Lab	-	-	1
Geology	-	-	2
Total # Credits	27	26	24

Kompetisi untuk masuk ke perguruan tinggi negeri di Iran sangatlah ketat dan penentuan kelulusan didasarkan pada hasil ujian masuk universitas. Pendaftaran dilakukan di bulan Juni setiap tahun, dengan hanya 10 persen kursi yang disediakan dari sekitar 1,5 juta peserta untuk lolos di salah satu perguruan tinggi negeri. Semua perguruan tinggi swasta, selain Islamic Azad University (IAU), juga menggunakan tes untuk masuk di dalamnya. Namun begitu, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kapasitas dengan memperbesar universitas yang ada. Semua lembaga pendidikan tinggi, kecuali lembaga medis berada di bawah pengawasan Departemen Ilmu Pengetahuan, Riset dan Teknologi. Universitas medis diawasi oleh Departemen Kesehatan, Pengobatan dan Pendidikan Kedokteran. Pada tahun 2009, ada 103 universitas yang beroperasi di Iran, dan total menyerap 3.350.000 siswa, 51 persen di antaranya menempuh studi di universitas swasta. Sebagian besar siswa di sektor swasta menempuh studi di kampus Islamic Azad University. Kampus ini didirikan pada tahun 1981, menjadi lembaga negara terbesar dengan lebih dari 1,6 juta siswa.²⁶ Saat ini kampus tersebut memiliki cabang internasional di Dubai, Lebanon, Oxford, Afghanistan, Tanzania dan Armenia, di samping ada 350 kampus di seluruh Iran. Universitas swasta terkemuka lainnya adalah Shahrood University bidang Ilmu Kedokteran dan Qom University. Total ada 29 perguruan tinggi swasta pada tahun 2009.

Skala penilaian berkisar antara 0-20 dan digunakan di semua tingkat pendidikan di seluruh Iran. Kelulusan minimum untuk program sekolah adalah 7 (kecuali untuk Persia yang 10), dengan nilai kumulatif keseluruhan dari 10 yang dibutuhkan untuk kelulusan. Siswa pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dinilai dengan pemeriksaan pada akhir setiap semester. Kelulusan minimum untuk program sarjana adalah 10, untuk program pascasarjana 12, dan untuk doktor 14.

Sistem Pendidikan di Turki

Turki adalah sebuah republik konstitusional yang demokratis, sekuler, bersatu dan wilayahnya terbentang dari semenanjung Anatolia di Asia Barat Daya dan daerah Balkan di Eropa tenggara. Ibu kota Turki berada di Ankara namun kota terbesar berada di Istanbul. Sistem pendidikannya terpusat, dikelola sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Mustafa Kemal Atatürk setelah berdirinya Republik Turki Modern pada tahun 1923. Atatürk menjabat sebagai presiden pertama dan menciptakan sistem kenegaraan yang sekuler,²⁷ dimana pendidikan dirancang untuk

²⁶ Perguruan tinggi IAU dinilai menjadi universitas terbesar ketiga di dunia dengan 600 sekolah, 11 rumah sakit, 400 cabang akademik, 34.000 anggota akademik dan meluluskan sarjana sebanyak 2.400.000. Kampus IAU telah memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan budaya di Iran. Lihat Hamid Mirzadeh, *Islamic Azad University*, (Iran: Medical Sciences Division, 2014), hlm. 4.

²⁷ Konflik seputar sekularisme menjadi salah satu isu sentral bagi kehidupan masyarakat Turki di

menghasilkan kelas pekerja terampil, produktif dan menjadi individu yang kreatif di era yang serba informatif.²⁸ Sampai saat ini, pendidikan telah menjadi medan pertempuran politik dan filosofis antara sekularis, yang didukung oleh aparat militer, dan konservatif agama, yang membentuk fondasi lewat Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang pada akhirnya bisa merebut kekuasaan tertinggi. Pada tahun 2012, AKP mendorong perubahan melalui reformasi undang-undang, yang kemudian beberapa kalangan mengkritisnya. Meski demikian, salah satu langkah yang dicanangkan, yaitu memperpanjang wajib belajar selama empat tahun dinilai cukup baik.²⁹

Perdebatan para penentu kebijakan di bidang pendidikan setidaknya dalam 20 tahun terakhir tetap terjadi. Langkah AKP yang mencoba melakukan perubahan melalui reformasi pendidikan, salah satunya yang paling menonjol adalah dengan menambahkan empat tahun untuk pendidikan wajib sekolah, meningkatkan periode wajib belajar yang semula delapan tahun menjadi 12 tahun. Di permukaan, ini tampak seperti perubahan positif, namun, undang-undang baru telah banyak dikritik karena bermotif politik dan berlawanan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari pada mendorong siswa untuk tetap bersekolah lagi, kritikus mengatakan bahwa struktur 4 + 4 + 4 tahun dapat mengakibatkan siswa memilih jalur pendidikan kejuruan. Di bawah undang-undang baru pemerintah, 12 tahun wajib belajar telah dibagi menjadi tiga tingkatan empat tahun: dasar, menengah pertama dan menengah atas.

Di Turki, Departemen Pendidikan Nasional bertanggung jawab untuk melakukan kontrol terhadap administrasi semua tahapan dan jenis pendidikan pra-sekolah. Perencanaan dan koordinasi pendidikan berada di bawah lingkup dari Yükseköğretim Kurulu (Dewan Pendidikan Tinggi, yang biasa disingkat dengan YOK). Dewan bertanggung jawab untuk negosiasi anggaran universitas, secara keseluruhan dan kelembagaan, dan pedoman kurikulum inti di tingkat sarjana. Setelah dilarang pada awal 1970-an, lembaga pendidikan tinggi swasta kembali diizinkan beroperasi di Turki pada tahun akademik 1981-1982, tetapi hanya atas dasar non-profit. Kurikulum lembaga-lembaga ini harus disetujui oleh YOK. Di beberapa provinsi, urusan pendidikan diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan

perengahan tahun 1990. Studi tentang sekularisme tidak dapat dipisahkan dari studi negara di sana. Sekularisme bukan lagi sebagai paradigma netral, akan tetapi menjadi ideologi negara serta menjadi wacana publik Turki kontemporer. Lihat Yael Navaro Yashin, *Faces of The State: Secularism and Public Life in Turkey*, (United Kingdom: Princeton University Press, 2002), hlm. 6.

²⁸ United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan International Bureal of Education, *World Data on Education*, Turkey, VII Ed. 2010/2011. hlm. 1.

²⁹ Nick Clark (eds), "Education in Turkey." WENR (*World Education News and Reviews*). 2012. <http://wenr.wes.org>, [29 Mei 2015]

Nasional yang ditunjuk oleh Menteri, tetapi bekerja di bawah arahan gubernur provinsi.

Secara kualitatif, sekolah di Turki berkinerja kurang baik jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di negara-negara OECD lainnya.³⁰ Menurut hasil dari Program OECD for International Student Assessment (PISA),³¹ rata-rata siswa di Turki sangat rendah dalam Literasi, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dari rata-rata OECD. Maka, karena bermacam kendala kualitas sistem pendidikan di Turki, siswa dari Turki memiliki sejarah panjang dalam memilih belajar ke luar negeri di jenjang pendidikan tinggi. Menurut angka terbaru dari OECD, lebih dari 65.000 mahasiswa Turki yang belajar di luar negeri pada tahun 2010 dan lima negara tujuan adalah: Jerman (37,8 persen dari seluruh mahasiswa internasional), Amerika Serikat (15,6 persen), Britania Raya dan Irlandia Utara (UK) (5,6 persen), Austria (3,7 persen) dan Perancis (2,9 persen).

Pendaftaran mahasiswa dari Turki di institusi pendidikan tinggi Amerika Serikat berada dalam jumlah yang stabil yaitu berkisar 10.000 dan 12.500, hal ini menjadikan mahasiswa internasional dari Turki menduduki peringkat sepuluh tertinggi menurut data dari Institut Pendidikan Internasional. Pada 2010-2011, ada 12.184 mahasiswa Turki di pendidikan tinggi AS, dengan 6.435 mahasiswa pascasarjana (52 persen), 3.532 mahasiswa (29 persen), 1.193 program lain (10 persen), dan 1.024 non-gelar (8 persen). Selain itu, Turki membuat etnis minoritas terbesar di Jerman, setelah migrasi besar-besaran dari Turki ke Jerman pada tahun 1960 karena kekurangan tenaga kerja di Jerman. Mayoritas orang Turki di Jerman tetap memiliki kewarganegaraan Turki karena aturan kewarganegaraan Jerman yang ketat, yang berarti bahwa banyak penduduk asing dari Turki di Jerman yang lahir di sana atau telah melalui sistem sekolah di Jerman, tapi masih menjadi warga negara Turki. Ada 1.629.000 warga Turki yang tinggal di Jerman pada tahun 2010; diperkirakan 30,000-70,000 mengambil kewarganegaraan Jerman setiap tahun. Di tahun yang sama, ada sejumlah 26.089 orang Turki belajar pada perguruan tinggi di Jerman.³²

³⁰ OECD adalah singkatan dari Organisation for Economic Co-Peration and Development. Organisasi tersebut menjadi sebuah forum yang terdiri dari 30 negara yang berkomitmen untuk penerapan sistem demokrasi dan pasar bebas. Lihat William A. Wings, *Education as An Investment in Turkey's Human Capital: A Work in Progress*, Eurasian Journal of Businnes and Economics 2012, 5 (10), hlm. 46.

³¹ Lebih lanjut lihat OECD, *Education Policy Outlook: Turkey*, Turkey, 2013, hlm. 5.

³² Turki adalah negara berkembang yang penduduknya meningkat dengan cepat, maka pemerintah Turki sangat fokus untuk meningkatkan pendidikan kejuruan di tingkat sekolah menengah agar lulusannya bisa terserap dunia kerja. Ali Yildirim dan Hasan Simsek, *A Qualitative Assessment of The Curriculum Development Process at Secondary Vocational Schools in Turkey*, (Turkey: Middle East Technical University, 1997), hlm. 19.

Negara Turki, sebagai salah satu tujuan untuk mahasiswa internasional, pada 2010-2011, ada 31.170 mahasiswa asing yang belajar di sana. Hal tersebut, merupakan peningkatan lebih dari 100 persen sejak 2005-2006 ketika hanya ada 15.481 mahasiswa asing di perguruan tinggi Turki. Jumlah mahasiswa di Turki dari negara-negara mayoritas Muslim pada tahun 2010-2011 berjumlah lebih dari 18.000. Mahasiswa dari negara Azerbaijan menduduki peringkat teratas dengan lebih dari 4.200 siswa, diikuti oleh Turkmenistan dengan 4.110, dan Siprus Utara dengan 3.800. Iran dan Bulgaria yang keempat dan kelima. Sebanyak 1.552 siswa dari 44 negara-negara Afrika belajar di Turki di 2011-2012, lebih meningkat empat kali lipat dibandingkan dengan 2005-2006. Universitas Anadolu di Eskişehir menjadi tempat mahasiswa internasional paling banyak, diikuti oleh Universitas Istanbul, Orta Doğu Teknik Üniversitesi (ODTÜ), Universitas Ankara, dan Universitas Marmara. Penggunaan bahasa Inggris di banyak universitas Turki juga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa asing dikombinasikan dengan biaya kuliah yang relatif murah. Belakangan sistem pendidikan tinggi di Turki mengalami perkembangan yang pesat, setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir.³³

Departemen Pendidikan Nasional di Turki selain menetapkan kurikulum sekolah dasar, menyiapkan dan menyetujui buku pelajaran dan alat peraga. Sebelum reformasi, mata pelajaran antara lain; seni dan kerajinan, kewarganegaraan dan hak asasi manusia, bimbingan karir, bahasa asing (Inggris, Perancis atau Jerman dari kelas empat), Matematika, Musik, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Agama dan Etika, IPA, IPS, Sejarah Turki, Bahasa dan Sastra Turki, dan keselamatan lalu lintas dan pertolongan pertama. Sebelum reformasi pendidikan tahun 1997, siswa melakukan lima tahun pendidikan dasar dan tiga tahun menengah (mirip dengan yang struktur baru 4 + 4). Siswa lulus dari pendidikan menengah dianugerahi *Ortaokul Bitirme Diploması* (Penyelesaian Diploma SMP). Dalam sistem pendidikan sebelum tahun 2012, siswa bisa memulai studi lanjutan setelah lulus dari delapan tahun sekolah dasar pada usia 14. Di bawah struktur baru, siswa masuk sekolah menengah lanjutan setelah empat tahun sekolah dasar dan empat tahun sekolah menengah. Di bawah kedua struktur, sekolah menengah atas berlangsung empat tahun (kelas 9 sampai 12). Dalam era setelah tahun 2012, sekolah menengah atas adalah wajib. Sebelum tahun akademik 2005-2006, sekolah menengah atas berjalan selama tiga tahun (kelas 9 sampai 11). Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, siswa dapat belajar di sebuah sekolah tinggi umum, teknik atau kejuruan. Beberapa sekolah tinggi memiliki satu tahun tambahan kelas persiapan dalam bahasa asing.³⁴

³³ Sachi Hatakenaka, *Higher Education in Turkey for 21st Century: Size and Composition*, (Turkey, 2006), hlm. 10.

³⁴ Nick Clark (eds), "Education in Turkey." WENR (*World Education News and Reviews*). 2012. <http://wenr.wes.org>. [29 Mei 2015]

Pada tabel di bawah ini, semua kurikulum mengacu pada jam kelas mingguan. Ada beberapa materi yang ditandai dengan dua angka pada materi pilihan, diperuntukkan bagi siswa yang tidak berkonsentrasi dalam bidang tertentu, dan yang kedua bagi siswa dengan konsentrasi tertentu. Secara keseluruhan, siswa menghabiskan 30 jam seminggu di kelas tanpa konsentrasi yang spesifik. Mereka diminta untuk menyelesaikan 30 kredit per tahun untuk lulus.

Tabel 8. Kurikulum Umum Sekolah Menengah Atas di Turki

General Academic High School Weekly Curriculum						
Course Categories	Courses	Grade 9	Grade 10	Grade 11	Grade 12	
Common Courses	Language and Expression	2	2	2	2	
	Turkish Literature	3	3	3	3	
	Religion and Ethics	1	1	1	1	
	History	-	-	-	-	
	History of Turkish Revolution and Kemalism	2	2	2	-	
	Geography	2	-	-	-	
	Mathematics	4	-	-	-	
	Geometry	2	-	-	-	
	Physics	2	-	-	-	
	Chemistry	2	-	-	-	
	Biology	2	-	-	-	
	Health	1	-	-	-	
	Philosophy	-	-	2	-	
	Foreign Language	3	2	2	2	
	Physical Education	2	2	2	2	
	Visual Arts/Music	1	1	1	1	
	National Security	-	1	-	-	
	Traffic and First Aid	-	-	-	1	
		Total	29	16	15	12

Elective Courses	Language and Expression	-	(2)	(2)(3)	(2)(3)
	Turkish Literature	-	(1)	(1)	(1)
	Mathematics	-	(2)(4)	(2)(4)	(2)(4)
	Geometry	-	(1)(2)	(2)(3)	(1)(2)
	Physics	-	(2)(3)	(2)(4)	(2)(3)
	Chemistry	-	(2)(3)	(2)(4)	(2)(3)
	Biology	-	(2)(3)	(2)(4)	(2)(3)
	History	-	(2)	(2)(4)	-
	Modern Turkish and World History	-	-	-	(2)(4)
	Geography	-	(2)	(2)(4)	(2)(4)
	Psychology	-	(2)	-	-
	Sociology	-	-	(2)	-
	Logic	-	-	-	(2)
	Foreign Language	-	(2)(4)	(2)(4)	(2)(4)
	Second Foreign Language	-	(2)(4)	(2)(4)	(2)(4)
Other Elective Course	-	(1)	(1)	(2)	
Total	-	13	14	17	
Counseling and Guidance	1	1	1	1	
Total Hours	30	30	30	30	

Sumber: Ministry of National Education

Untuk skala penilaian yang disetujui di Turki, pada tingkat sekolah menengah, sebagian besar sekolah menggunakan angka dari 1 sampai 5. Pemberian nilai pada pendidikan menengah di Turki cukup ketat. Angka 4 dan 5 sama-sama akan mendapatkan nilai A dan biasanya angka 5 sangat jarang diberikan untuk siswa di sekolah.

Simpulan

Silang sengkabut perpolitikan yang tidak berkesudahan di Mesir sangat mempengaruhi kebijakan pada dunia pendidikan. Lebih-lebih para pemegang kekuasaan tertinggi di sana belum sepenuhnya memiliki perhatian yang besar, meskipun belakang ini ada beberapa perbaikan dilakukan termasuk pendirian universitas baru sejak kepemimpinan Mubarak runtuh, akan tetapi belum benar-benar mendorong kemajuan lembaga pendidikan di sana. Bukan hanya mahasiswa yang kemudian lebih tertarik untuk mengenyam pendidikan di luar negeri, akan tetapi banyak kalangan akademisi di sana yang lebih memilih karir di luar negeri.

Para akademisi masih mengeluhkan belum adanya peningkatan gaji meskipun anggaran di bidang pendidikan mulai ditingkatkan. Di antara beberapa negara yang menjadi tujuan mahasiswa dari Mesir untuk melanjutkan studi adalah Amerika Serikat, Britania Raya dan Irlandia Utara (UK), Jerman, Prancis, Kanada dan Arab Saudi. Jenjang pendidikan di Mesir mengikuti pola enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah dan tiga tahun sekolah menengah atas, selanjutnya baru bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Begitu pun dengan negara Iran, banyak mahasiswa dalam negeri yang memilih melanjutkan studi perguruan tinggi di negara lain, dengan harapan untuk mendapatkan sarana pendidikan yang lebih baik, ditambah lagi apabila mahasiswanya lulus dari universitas terkenal di luar negeri, maka akan mendapatkan nilai lebih di negaranya ketika kembali. Di antara beberapa negara tujuan mahasiswa dari Iran dengan jumlah yang cukup besar adalah Malaysia, Amerika Serikat, Britania Raya dan Irlandia Utara (UK), Jerman, Kanada dan Ukraina. Belakangan, karena hubungan luar negeri antara Iran dan Amerika Serikat kurang baik, akhirnya berdampak juga terhadap besarnya minat mahasiswa Iran untuk kuliah di negara Paman Sam tersebut. Di Iran, pendidikan dasar berlangsung delapan tahun, lima tahun untuk tingkat pertama dan tiga tahun untuk tingkat lanjutan. Tingkat partisipasi pendidikan di Iran tergolong relatif tinggi dengan jumlah lebih banyak kaum perempuan dibanding laki-laki, begitupun dengan tingkat kelulusan yang didominasi oleh siswa perempuan. Setelah lulus dari pendidikan dasar maka siswa berhak melanjutkan ke sekolah menengah. Sebelum menempuh perguruan tinggi, para siswa diwajibkan menempuh pendidikan persiapan menuju perguruan tinggi dengan kembali mempelajari beberapa mata pelajaran.

Sedangkan di Turki, hampir mirip dengan di negara Mesir, perebutan kekuasaan kerap terjadi antara yang setuju sistem kenegaraan yang sekuler dengan kubu yang konservatif agama. Sehingga pendidikan tidak luput dari ajang pertempuran politik yang melibatkan aparat militer dan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Setidaknya perdebatan ini cukup memanas dalam 20 tahun terakhir. Kebijakan pemerintah terbaru adalah menjadikan wajib belajar yang semula delapan tahun, menjadi dua belas tahun dengan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah dan tingkat sekolah tinggi. Beberapa negara yang menjadi tujuan mahasiswa dari Turki untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi yaitu negara Jerman, Amerika Serikat, Britania Raya dan Irlandia Utara (UK), Austria dan Prancis. Di samping banyak mahasiswa Turki yang belajar di luar negaranya, negara Turki sendiri menjadi salah satu tempat tujuan mahasiswa internasional, pada tahun 2010-2011 setidaknya ada lebih dari tiga puluh satu ribu mahasiswa yang sekolah di sana, hal tersebut merupakan peningkatan lebih dari 100 persen dibanding pada tahun 2005-2006.

Rujukan

- Arasteh, Reza, *Education and Social Awakening in Iran*, Leiden: E.J. Brill, 1962.
- Clark, Nick (eds), "Education in Egypt." WENR *World Education News and Reviews*. 2013. <http://wenr.wes.org>, [29 Mei 2015]
- Clark, Nick (eds), "Education in Iran." WENR *World Education News and Reviews*. 2013. <http://wenr.wes.org>, [29 Mei 2015]
- Clark, Nick (eds), "Education in Turkey." WENR (*World Education News and Reviews*). 2012. <http://wenr.wes.org>, [29 Mei 2015]
- Crossley, Michael and Keith Watson, *Comparative and International Research in Education; Globalisation, Context and Difference*, London and New York: RoutledgeFalmer, 2003.
- EP-Nuffic, *Educational System Iran*, Version 2, Januari 2015.
- Green, Andy (eds.), *Education, Equality and Social Cohesion; A Comparative Analysis*, New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Hatakenaka, Sachi, *Higher Education in Turkey for 21st Century: Size and Composition*, Turkey, 2006.
- Homes, Brian, *Conceptual Analysis and Empirical Enquiry*, dalam Reginald Edwards, *Relevant Methods in Comparative Education*, Jerman: UNESCO Institute for Education, 1973.
- Institute of International Education <http://www.iie.org>, [31 Mei 2015]
- Kandel, I. K., *Comparative Education as A Subject of Professional Study*, New York City: Bureau of Publication, 1930.
- Kandel, I. L., *The Methodology of Comparative Education*, New York: Springer, 1959.
- King, Edmund J., *The Purpose of Comparative Education* dalam Michael Crossley, *Changing Educational Contexts, Issues and Identities; 40 Years of Comparative Education*, London and New York: Routledge, 2007.
- Larsen, Marianne A., *New Thinking in Comparative Education; An Introduction* dalam Marianne A. Larsen (ed.) *New Thinking in Comparative Education*, Taipe: Sense Publishers, 2010.

- Little, Angela W., *International and Comparative Education: What's in A Name?*, France: Routledge, 2010.
- Loveluck, Louisa, *Education in Egypt; Key Challenges*, London: Chatham House, 2012.
- Mirzadeh, Hamid, *Islamic Azad Univeristy*, Iran: Medical Sciences Division, 2014.
- Muskens, Wolfgang dan Anke Hanft, *Design of the International Comparative Study* dalam Michaela Knust, *Continuing Higher Education and Lifelong Learning: An International Comparative Study on Structures, Organisation and Provisions*, London dan New York: Springer, 2009.
- OECD, *Education Policy Outlook: Turkey*, Turkey, 2013.
- Richards, Alan, *Higher Education in Egypt*, The World Bank, Population and Human Resources Department, 1992.
- Shahvar, Soli, *The Forgotten Schools; The Baha'is and Modern Education in Iran, 1899-1934*, London and New York: I.B. Tauris Publishers, 2009.
- Stromquist, Nelly P., *Comparative and International Education: A Journey Toward Equality and Equity*, New York: Spring, 2005.
- UNESCO Institute for Statistics, *Global Education Digest 2010; Comparing Education Statistic Across The World*, Canada: UNESCO Institute for Statistics, 2010.
- UNESCO Institute for Statistics, *Global Education Digest 2011; Comparing Education Statistics Across The World*, Canada: UNESCO Institute for Statistics, 2011.
- UNESCO Institute for Statistics, *Global Education Digest 2012; Comparing Education Statistics Across The World*, Canada: UNESCO Institute for Statistics, 2012.
- United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan International Bureal of Education, *World Data on Education*, VII Ed. 2010/2011.
- UNESCO Institute for Statistics 2010 <http://www.uis.unesco.org>, [31 Mei 2015]
- Wings, William A., *Education as An Investment in Turkey's Human Capital: A Work in Progress*, Eurasian Journal of Businnes and Economics 2012.

Wiseman, Alexander W., *The Institutionalization of Mass Schooling as Marginalization or Opportunity in Islamic Nation-States* dalam Joseph Zajda (eds.), *Education and Social Inequality in The Global Culture*, New York: Springer, 2008.

Yashin, Yael Navaro, *Faces of The State; Secularism and Public Life in Turkey*, United Kingdom: Princeton University Press, 2002.

Yildirim, Ali dan Hasan Simsek, *A Qualitative Assessment of The Curriculum Development Process at Secondary Vocational Schools in Turkey*, Turkey: Middle East Technical University, 1997.